

Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda

Rosita^{1*}, Khojir², Fathul Janah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 1 Februari 2023

Accepted: 2 Februari 2023

Published: 3 Februari 2023

Kata Kunci:

Penanaman Nilai, Karakter Sosial, Keagamaan, LKSA.

Keywords:

LKSA, Religion, Social Character, Value Planting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan hasil implementasi penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di LKSA Istiqamah Muhammadiyah. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Data terdiri dari komponen lembaga dan sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data tunggal dan analisis Multi-situs. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, teori dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai sosial keagamaan yang ditanamkan adalah sifat amanah/jujur, tolong-menolong, sedekah, ukhuwah Islamiyah dan iffah. (2) Pelaksanaan penanaman nilai dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi, melalui kegiatan yang terjadwal dan rutin dilakukan, seperti ceramah, kajian keagamaan, hadis masjid, edukasi (video youtube), renungan, teladan, pembiasaan, pemberian tugas belajar, kontroling, pemberian hukuman (sanksi sosial), nasehat, pembentukan karakter, sharing ilmu, diskusi, praktik dan piket harian, kerja kelompok dan lapangan, berbagi, ahad bersih dan puasa. (3) Hasil implementasi penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, bahwa anak membiasakan bertutur kata dan berbuat yang dapat dipertanggungjawabkan serta konsisten dengan perintah agama, menunjukkan sifat bekerjasama dan tolong-menolong sebagai cerminan iman, anak bersedekah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, bersedekah dengan tenaga, makanan, senyuman, memberi makan hewan dan sedekah barang/benda, anak saling mengenal, bersatu, memahami, perhatian, membantu dalam kebaikan, menolong, anak juga dapat menjaga diri dari perbuatan zina, segala bentuk penzaliman, sifat khianat dan dapat menahan lisan dari hal buruk. (4) Sarana prasarana pendukung kegiatan cukup baik dan memadai walaupun ada kendala namun kegiatan dapat berjalan lancar sesuai tujuan dan visi misi lembaga.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and results of the implementation of the cultivation of social religious values at LKSA Istiqamah Muhammadiyah. The research is descriptive qualitative, using phenomenology and sociology approaches. Data consists of institutional components and data sources obtained from primary and secondary data. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use single data analysis and multi-site analysis. The data validity test uses triangulation of data sources, theories and methods. The results showed that: (1) The social religious values instilled are trustworthiness/honesty, helping, alms, ukhuwah Islamiyah and iffah. (2) The implementation of value cultivation is carried out through three stages, namely the value transformation, value transaction and internalization stages, through scheduled and routine activities, such as lectures, religious studies, mosque hadiths, education (YouTube videos), reflection, role models, habituation, giving learning tasks, controlling, giving punishment (social sanctions), advice, character building, sharing knowledge, discussion, daily practice and picket, group and field work, sharing, clean Sunday and fasting. (3) The results of the implementation of planting social religious values, that children get used to saying and doing words that can be accounted for and are consistent with religious orders, show mutual cooperation and help as a reflection of faith, children give alms by teaching knowledge, giving alms with energy, food, smiles, feeding animals and alms of goods/objects, children know each other, unite, understand, care, help in goodness, help, children can also keep themselves from adultery, all forms of injustice, treachery and can hold their tongues from bad things. (4) The supporting infrastructure for activities is quite good and adequate, although there are obstacles, the activities can run smoothly according to the goals and vision and mission of the institution.

Copyright © 2023 Rosita, Khojir, Fathul Janah

Citation: Rosita, R., Khojir, K., & Janah, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i2.6581>

* Corresponding Author:

Rosita: rrbgroup.6@gmail.com

A. Pendahuluan

Anak merupakan bagian dari generasi-generasi penerus bangsa dan aset bagi negara dimana mereka hidup dan tinggal (Taubah, 2015). Anak memiliki kemampuan untuk memajukan bangsa dan juga merupakan investasi bagi keluarganya untuk memperoleh kesejahteraan pada kehidupan mereka nantinya (Maky & Khojir, 2021). Dengan demikian, maka anak diharapkan menjadikan dirinya untuk lebih produktif lagi dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga memunculkan daya saing yang tinggi setelah terjun ke masyarakat luas. Oleh sebab itu, pendidikan sangat mutlak diperlukan oleh generasi-generasi muda saat ini.

Demikian dengan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2010, menyatakan hal yang sama, dimana peningkatan dan pertumbuhan suatu masyarakat dan bangsa benar-benar ditentukan oleh pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sepadan dengan perkembangan zaman. Artinya, dengan pendidikan anak berbekal berbagai pengetahuan agar mempunyai pemahaman, keinginan yang tinggi, positif serta mampu untuk menciptakan dan menakwilkan arah tujuan dari dirinya kelak di masa yang akan datang. (Maswardi Rauf dkk, 2010)

Namun, adakalanya peran orang tua dan keluarga memiliki keterbatasan dimana ketika anak membutuhkan dan harus mengenal dunia secara luas, anak harus memiliki serta menguasai ilmu pengetahuan, anak juga harus paham tata cara berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Pada titik inilah kebanyakan orang tua dan keluarga memiliki keterbatasan dalam hal mengawasi dan memenuhi kebutuhan anak disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan waktu serta sarana yang mereka butuhkan. Terlebih adanya perubahan dan perkembangan zaman, mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan. (Abdul Rahman A. Ghani, 2020).

Selain itu, faktor kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama anak tidak dapat mengenyam pendidikan secara formal. Bagaimanapun juga pembangunan harus menempatkan masyarakat sebagai subjek yang berperan aktif dan proses pembangunan harus menguntungkan semua pihak, dimana masalah kemiskinan mendapatkan perhatian utama dari pemerintah sebab dapat membawa pengaruh negatif, semakin longgarnya ikatan sosial dan melemahnya nilai-nilai serta hubungan sosial keagamaan antar individu di masyarakat. (Yulianto Kadji, 2012)

Berbeda yang disampaikan pula oleh Alex Sobur bahwa salah satu masalah kurangnya pendidikan yang banyak menjadi adalah pada anak yang terlantar dan masalah ini akan menimbulkan dampak yang besar bagi kelanjutan masa depan mereka. Sebab, apabila anak usia sekolah sudah tidak lagi diberikan pendidikan, bimbingan dan asuhan yang baik, maka akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan fisik, mental dan sosial anak. Masalah kemiskinan, penelantaran dan kurangnya sifat sosial keagamaan anak menjadi pangkal penyebab pemisah dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi yang baik di masyarakat dan yang paling meresahkan adalah memberi peluang terjadinya tindakan-tindakan menyimpang di lingkungan masyarakat. (Alex Sobur, 2012)

Seperti hal yang terjadi di Kota Samarinda, dimana pemberitaan media dari hasil data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa warga Samarinda masuk dalam kategori miskin ekstrim. Sehingga anak tidak diberikan pendidikan yang layak dan kurangnya perhatian orang tua serta pola asuh yang kurang baik, sehingga mengakibatkan terjadinya penelantaran dan kenakalan remaja di Samarinda. Rata-rata dari daerah pelosok dan perkotaan yang rentan pergaulan bebas, anak berusia 13 sampai 18 tahun dan kadaan mereka sangatlah mengkhawatirkan. (Ningsih, 2023)

Asumsi ini diperkuat pula oleh Ketua Komisi IV DPRD Kota Samarinda tentang tingginya tingkat kemiskinan di Samarinda. Dan dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) 2015/2016 tentang banyaknya kasus penyimpangan sosial anak di Kota Samarinda. (BPS Kota Samarinda, 2012). Dalam hal ini, juga dilihat dari data kasus yang ditangani

oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Samarinda, ditemukan banyaknya kasus-kasus anak akibat faktor kemiskinan, kurangnya pendidikan dan bimbingan moral yang baik ditengah masyarakat sehingga membuat keadaan semakin meluas dan merujuk pada persoalan-persoalan besar lainnya, seperti adanya aliran sesat dan konflik sara yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama dan dapat merusak generasi-generasi muda saat ini. (Data Statistik P2TP2A Samarinda, 2023)

Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian utama sebab dapat membawa pengaruh negatif, semakin longgarnya ikatan sosial dan melemahnya nilai-nilai serta hubungan sosial keagamaan antar individu di masyarakat. (Yulianto Kadji, 2012). Nilai-nilai dan hubungan sosial keagamaan yang dimaksud adalah dimana setiap anak diharapkan dapat mengaktifkan sifat releginya melalui hubungan sosial yang dinamis. Sifat relegi anak dapat dimulai dengan cara berinteraksi melalui aktivitas-aktivitas sosial, baik dalam keluarga maupun dengan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1982). Aktivitas dapat berupa perhatian, kerjasama (cooperation), tolong-menolong dan saling berbagi. Nilai-nilai dan norma yang dimiliki anak, akan membantu anak mengontrol dan mengendalikan tingkah lakunya serta memudahkan terjadinya perubahan-perubahan dan memberikan inspirasi serta dukungan ketika anak menghadapi goncangan hidup akibat kemiskinan. (Zainuddin Daulay, 2003)

Hal inilah yang menjadi sasaran utama pemerintah, khususnya organisasi atau lembaga-lembaga tertentu yang ada di Indonesia, salah satunya melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang siap membantu, membimbing, mengasuh, menampung anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar dan anak-anak yang dititipkan oleh orang tuannya karena tidak mampu membiayai kehidupan mereka. untuk diberikan bimbingan dan pengasuhan yang tepat, agar anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan yang akan dijadikan pegangan dalam hidup dan menata masa depan anak. (Direktur Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, 1995). Nilai-nilai sosial keagamaan yang dimaksud adalah, dimana anak dapat bersifat amanah/jujur, tolong-menolong, sedekah, uhkuwah Islamiyah dan sifat iffah. (Siti Aisyah, 2014)

Dengan tersedianya layanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), menjadi cara untuk membantu anak agar mereka menjadi bagian masyarakat yang dapat hidup layak, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya layanan di LKSA, kebutuhan anak jadi terpenuhi, dari segi pertumbuhan anak itu sendiri, baik rohani, jasmani, sosial anak maupun dalam hal memberikan perlindungan dari keterlantaran agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Dengan adanya pengasuhan dan pembinaan di LKSA, anak akan terbantu untuk mempersiapkan diri dalam hal mengembangkan potensi diri dan kemampuannya secara maksimal, sehingga memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang setelah lepas dari pengasuhan. (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011). Dari fenomena yang terjadi di lapangan, maka peneliti ingin menganalisis bagaimana pelaksanaan dan hasil implementasi penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan digunakan dalam beragam disiplin ilmu pengetahuan. (Hossein Nassaji, 2015). Penelitian ini juga lebih ditekankan terhadap tindakan untuk memahami lingkungan melalui simbol, struktur sosial, peran sosial dan sebagainya (Hoard Lune and Bruce L. Berg, 2017). Oleh sebab itu, untuk mendapatkan deskripsi yang cermat dan terperinci terhadap fokus pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, maka peneliti memilih metode kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, sebagai sumber data langsung dalam penelitian data dikumpulkan berdasarkan latar alami (*natural setting*). Latar alami bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata dengan menggunakan berbagai metode dan pada suatu konteks khusus yang alamiah. (Lexy J. Moleong, 2011)

Adapun yang dimaksud dengan riset kualitatif deskriptif yaitu peneliti bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda tempat anak asuh untuk diberikan bimbingan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan dengan memperlihatkan bukti-bukti empiris. Pemahaman akan fenomena yang terjadi dilapangan lebih berdasarkan kecakapan dan *intensitas* (ketajaman) pelaksana penelitian dalam menganalisisnya. (Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2014)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda. Sementara untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi & sosiologi sehingga peneliti mampu menemukan pemahaman untuk mengkonstruksi makna dan konsep nilai-nilai sosial keagamaan.

Pada dasarnya pendekatan fenomenologi & sosiologi (*phenomenological research*) dirancang berdasarkan filsafat dan psikologi sehingga peneliti mampu mendeskripsikan kehidupan manusia dan seluruh pengalamannya berhubungan dengan sebuah fenomena tertentu sebagaimana penjelasan dari partisipan. Deskripsi tersebut bermuara pada pengalaman beberapa individu yang telah merasakan terhadap semua fenomena sosial yang terjadi dalam hidupnya maupun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. (John W. Creswell, 2014)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati dan mencari tahu mengenai struktur, proses, budaya dan perilaku sosial keagamaan masyarakat dengan cara mengamati secara detail setiap aktivitas di dalam masyarakat, seperti gejala-gejala sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan sosial. (Soejono Soekanto, 1982). Kedua pendekatan tersebut untuk menggambarkan pertanyaan: bagaimana pelaksanaan dan hasil implementasi penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda.

3. Tempat Penelitian

Untuk mempertahankan distingsi penelitian, maka peneliti memilih tempat penelitian yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan kota Samarinda, Kalimantan Timur. Dengan alasan LKSA ini merupakan lembaga yang berdiri sejak pada tahun 1987, lembaga yang menampung anak-anak terlantar (kaum dhuafa) dengan latar belakang dan masalah sosial yang berbeda-beda, kemudian diberikan pendidikan keagamaan dengan menyediakan lembaga formal dari tingkat SD, SMP, SMK dan TPA/TKA Istiqamah Muhammadiyah. Maka, peneliti memilih Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda. Kalimantan Timur sebagai tempat penelitian.

4. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda, terdiri dari komponen-komponen lembaga seperti masjid, asrama, sekolah, ketua, pengurus, pengasuh (ustadz/ustadzah) dan anak asuh serta beberapa aspek yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai sosial keagamaan. Sedangkan, sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data

primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh dari semua sumber yang dapat mendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, dengan melakukan pencatatan dan pengamatan atas objek dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di keseharian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda. (Sugiyono, 2013)
- b. Wawancara, sebuah proses tanya-jawab yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi yang lengkap. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara *semiterstruktur* yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka. (Khairia Agustin, 2017)
- c. Dokumentasi, mengumpulkan data dan menghasilkan catatan-catatan penting berupa tulisan kelengkapan data atau arsip, profil lembaga maupun foto dari objek yang diteliti. (Khairia Agustin, 2017)

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu *pertama*, teknik analisis data tunggal dengan menggunakan teknik Larkin and Thompson (*Interpretative Phenomenological Analysis*) untuk mendukung kesesuaian antara teknik analisis dan pendekatan penelitian (Michael Larkin and Andrew Thompson, 2012) dan *kedua*, teknik analisis *Multi-situs* Cris Ryan (*Cross-Case Analysis*), pada tahapan ini, peneliti menganalisa dengan membaurkan temuan yang diperoleh dari situs LKSA Istiqamah Muhammadiyah. (Chris Ryan, 2012)

7. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian tesis ini peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teori Norman K. Denzin's dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data, peneliti melakukan *Crosscheck* dengan sumber data lain, membandingkan dan melakukan kontras data serta menggunakan kategori informan yang berbeda.
- b. Triangulasi teori, menggunakan teori Muhaimin (middle-range theory), Jack Meziraow (middle-range theory) dan Leland P. Bradford (middle-range theory).
- c. Triangulasi metode, melalui wawancara *semiterstruktur*, observasi dengan merangkum data dan dokumentasi dengan menggali beragama sumber (Lisa M. Civen,, 2008).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda

Hasil yang baik, tergantung pada tahap pelaksanaan yang merupakan tahap kerja, yaitu melaksanakan tugas-tugas yang sudah disusun dan terjadwal sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan penanaman nilai ini tentunya telaksana dengan adanya keterlibatan dari seluruh pengurus guna mewujudkan keinginan yang sudah direncanakan. Pelaksanaan penanaman nilai sebagai usaha dan upaya tercapainya apa yang telah menjadi tujuan awal, yaitu mendidik dan mengajarkan anak asuh menjadi anak yang berakhlakul karimah. Pada pelaksanaannya, lembaga menerapkan teknik yang dibagi melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai dapat disebut sebagai pembelajaran transformative yang menunjukkan arti kesatuan proses, cara dan tindakan untuk membuat seseorang belajar. Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara anak didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar (Insiyah, 2018). Secara garis besar, pembelajaran transformatif (*transformative learning*) menekankan refleksi diri pada siswa untuk menimbulkan

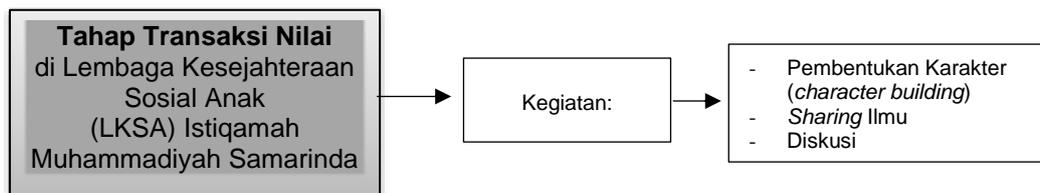
kesadaran sendiri dalam memaknai sebuah pengetahuan baru yang diterima. (Iyan Rosita Dewi Nur, 2021)

Pada tahap ini, pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan pada anak asuh di LKSA Istiqamah Muhammadiyah dilakukan melalui, *pertama*, aspek pendidik, dimana seorang pengasuh (ustadz) sebagai pendidik mentransformasikan nilai-nilai sosial keagamaan melalui kegiatan ceramah, kajian keagamaan, hadis masjid (anak mendapatkan jadwal baca hadis yang kemudian dilanjutkan dengan kultum sesuai dengan hadis yang dibawakan) dan melalui edukasi (*video youtube*) terkait sifat amanah/jujur, tolong-menolong, sedekah, *uhkuwah Islamiyah* dan sifat *iffah*, *kedua*, aspek pola pembelajaran, dalam hal ini anak melakukan perenungan (*deep thinking*) secara mendalam dan pengasuh (ustadz) menjadi contoh teladan bagi anak dalam penerapan nilai-nilai sosial keagamaan di khidupan sehari-hari mereka dan *ketiga*, aspek penekanan pembelajaran, anak melakukan pembiasaan untuk berperilaku amanah/jujur, tolong-menolong, sedekah, *uhkuwah Islamiyah* dan *iffah* di kesehariannya.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai dapat diartikan sebagai komunikasi dua arah antara stimulus dan respon. Dalam teori analisis transaksi merupakan unit analisis dasar dari interaksi manusia (Fikriyanda Fikriyanda, 2021). Pada prinsipnya, seorang analisis transaksi harus merencanakan pekerjaannya secara sistematis dan mengetahui dengan pasti setiap retetan kejadian yang membentuk kepribadiannya (Eric Berne, 1966). Dengan demikian, teori *Transaksional Analisis* (TA) adalah upaya merangsang tanggung jawab atas tingkah laku pribadi, pemikiran yang rasional, maksud yang realistis, komunikasi yang terbuka, wajar dan kehendak dalam berinteraksi dengan orang lain (Putri, 2017).

Pada tahap ini, diawali dengan membentuk karakter anak (*character building*), kemudian anak dan pengasuh (ustadz) melakukan diskusi bersama sebagai bentuk respon terhadap perilaku yang dianggap salah dan anak-anak juga dapat saling *sharing* ilmu pengetahuan. Hasilnya anak dapat memberikan *feedback* dan dapat merespon dengan baik sebagai bentuk kritis anak terhadap apa yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh pengasuh (ustadz) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah. Berikut penjelasannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

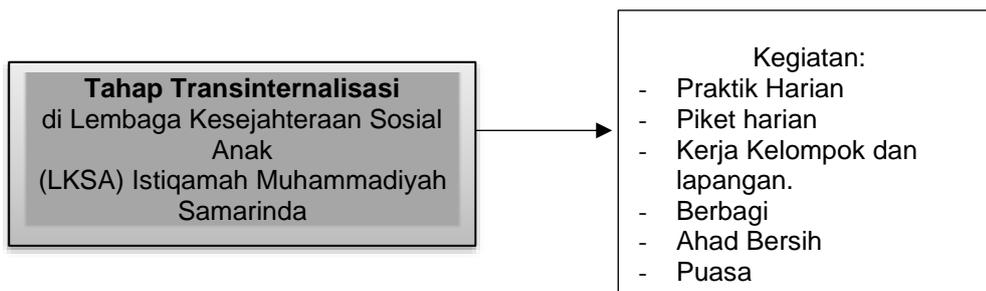


Gambar 2: Tahap Transaksi Nilai di LKSA Istiqamah Muhammadiyah Samarinda.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah proses komunikasi antara anak didik dan pendidik berupa respon anak didik yang bukan hanya berupa gerakan/penampilan fisiknya, melainkan mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, transinternalisasi dapat diartikan sebagai proses komunikasi masing-masing dua kepribadian yang terlibat secara aktif (Muhaimin, 2004). Dalam tahapan ini komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat verbal, namun data berupa sikap mental dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi pelajar. (Muhammad Mushfi, 2019)

Pada tahap ini, dilakukan dengan cara mengorganisasi dan mengaktivasi nilai-nilai sosial keagamaan melalui tindakan nyata di keseharian anak asuh di asrama, seperti praktik dan piket harian, dilanjut dengan kegiatan ahad bersih-bersih dan buka puasa bersama, juga saat kerja kelompok menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tugas asrama saat ada kegiatan even-even penting dan kerja lapangan dimana anak-anak dapat saling berbagi, seperti bersedekah kepada lansia pinggiran serta mengikuti berbagai program seperti ikut aksi peduli bersama alumni di lembaga untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial di masyarakat. Berikut penjelasannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3: Tahap Transinternalisasi di LKSA Istiqamah Muhammadiyah Samarinda.

Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda, secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

TABEL I
PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI
LKSA ISTIQAMAH MUHAMMADIYAH SAMARINDA

No.	Nilai-Nilai Sosial Keagamaan	Tahap Transformasi	Tahap Transaksi	Tahap Transinternalisasi
1. 2. 3. 4. 5.	Amanah/Jujur Tolong-Menolong Sedekah <i>Ukhuwah Islamiyah</i> (persaudaraan antar sesama umat Islam). <i>Iffah</i> (memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan., merusak dan menjatuhkannya).	Dilakukan dengan cara: a. Pendidik - Ceramah - Kajian keagamaan - Hadis masjid. - Edukasi (<i>Video youtube</i>). a. Pola Pembelajaran - Rerenungan (<i>deep thinking</i>). - Teladan b. Penekanan Pembelajaran. - Pembiasaan - Pemberian tugas belajar	Dilakukan dengan cara: Membentuk karakter anak (<i>character building</i>), kemudian anak-anak dan pengasuh (ustadz) melakukan diskusi bersama sebagai bentuk respon terhadap perilaku yang dianggap salah dan anak-anak juga dapat saling <i>sharing</i> ilmu pengetahuan. Hasilnya anak dapat memberikan <i>feedback</i> dan dapat merespon dengan baik sebagai bentuk	Dilakukan dengan cara: Mengorganisasi dan mengaktivasi nilai-nilai sosial keagamaan melalui tindakan nyata di keseharian anak asuh di asrama, seperti praktik dan piket harian, dilanjut dengan kegiatan ahad bersih-bersih dan buka puasa bersama, juga saat kerja kelompok menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tugas asrama saat ada kegiatan even-

		<ul style="list-style-type: none"> - Kotroling - Pemberian hukuman (sanksi sosial). - Nasehat 	<p>kritis anak terhadap apa yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh pengasuh (ustadz) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah.</p>	<p>even penting dan kerja lapangan dimana anak-anak dapat saling berbagi, seperti bersedekah kepada lansia pinggiran serta mengikuti berbagai program seperti ikut aksi peduli bersama alumni di lembaga untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial di masyarakat.</p>
--	--	--	--	---

2. Hasil Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda

Hasil implementasi adalah terlaksananya apa yang telah diperoleh anak dari pendidikan kemudian mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari di masyarakat, dimana anak-anak sebelumnya telah mendapatkan pendidikan dari pengasuh (ustadz) melalui kegiatan ceramah, kajian keagamaan, hadis masjid dan melalui konten-konten *video youtube*, kemudian sebagai pola pembelajaran, dimana anak-anak melakukan perenungan, pengasuh (ustadz) memberikan contoh dan menjadi teladan langsung bagi anak. Dan melalui penekanan pembelajaran, anak-anak mulai terbentuk karakternya dan dapat duduk bersama untuk saling berdiskusi, juga saling *sharing* ilmu pengetahuan serta mulai mempraktikannya melalui berbagai kegiatan di lembaga. Pada akhirnya, anak-anak dapat menerapkan sifat amanah/jujur, tolong-menolong, sedekah, *uhkuwah Islamiyah* dan sifat *iffah* di keseharian mereka. Berikut hasil implementasi nilai-nilai sosial keagamaan di LKSA Istiqamah Muhammadiyah Samarinda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II
HASIL IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI LKSA ISTIQAMAH MUHAMMADIYAH SAMARINDA

No	Nilai-Nilai Sosial Keagamaan	Hasil Implementasi Penanaman Nilai di LKSA Istiqamah Muhammadiyah
1.	Amanah/Jujur	
	a. Membiasakan berkata dan berperilaku sesuai perintah agama.	- Dapat menjaga ucapan saat berinteraksi dengan teman, pengasuh (ustadz/ustadzah), juga pada orang sekitar dan dapat menjaga amanah saat diminta oleh ustadzah untuk menjaga jualan.

	b. Membiasakan bertutur kata dan berbuat yang dapat dipertanggungjawabkan serta konsisten sesuai dengan perintah agama.	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab saat diberikan amanah untuk mengurus asrama, namun tentu saja tidak serta merta diberikan begitu saja, ada kontroling dari seluruh pengasuh asrama yang berada di lembaga. - Ketika ada yang berkata kotor atau kasar dapat jujur mengakui dan menerima konsekuensinya yang telah di sediakan, yaitu adanya teguran dan sanksi sosial.
2.	Tolong-Menolong	
	a. Menunjukkan sifat saling bekerjasama sebagai cerminan iman.	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika ada teman jatuh dari tangga, kami bersama-sama sigap membantu. - Saat piketpun demikian saling tolong-menolong. - Saat teman ada yang kesulitan mengerjakan tugas atau yang lainnya, seperti mengangkat ember teman ketika sedang sama-sama cucian. - Saat gotong royong dan ketika ada teman yang membutuhkan saling membantu.
	b. Menunjukkan sifat saling tolong-menolong sebagai cerminan iman.	<ul style="list-style-type: none"> - Saling tolong-menolong membersihkan kamar ketika baru bangun tidur. - Ketika ada jadwal piket, seperti piket makan, melaporkan jika ada teman kamar mereka yang sakit, kemudian meminta anak-anak untuk mengambilkan makanan untuk yang sakit.
3.	Sedekah	
	a. Sedekah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan.	<ul style="list-style-type: none"> - Saling shering ilmu dengan membagikan kepada yang belum paham dengan kajian tertentu, mereka saling menjelaskan materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya. - Anak-anak sering belajar bersama, kadang di lorong asrama, kami saling mengajari satu sama lainnya.
	b. Sedekah tenaga.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak rajin membantu pengasuh (ustadz/ustadzah) menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh lembaga, juga membantu membawakan apa-apa yang dibutuhkan oleh pengasuh.
	c. Sedekah senyum	<ul style="list-style-type: none"> - Saat bertemu dengan teman kerap saling sapa dengan senyuman dan salam.
	d. Sedekah dengan memberi makan hewan.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak juga penyayang, seperti pada kucing peliharaan di asrama, anak-anak memberinya makan. - Memberi makan ayam yang ada dipelihara di lingkungan asrama.
	e. Sedekah makanan.	<ul style="list-style-type: none"> - Saat berpuasapun anak-anak dapat saling berbagi makanan dan saling mendoakan. - Memberi sumbangan ke warga pinggiran. - Saat ada makanan lebih mereka juga berbagi makanan dengan teman, juga membagikan

		makanan saat jumat berkah kepada tukang sapu jalanan.
	f. Sedekah barang/benda.	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya di pratekkan langsung oleh pengasuhnya, seperti membagikan pakaian, anak-anakpun meniru dengan memberikan pakaiannya jika ada pakaian mereka yang kekecilan kepada teman-temannya. - Berbagi saat ada teman kehabisan odol, sabun mandi/cuci dan pembalut. - Ketika ada buku atau benda lainnya yang tidak kepake diberikan kepada adik kelas, seperti pakaian.
4.	<i>Uhkuwah Islamiyah</i> (persaudaraan antar sesama umat Islam)	
	a. Sikap Saling Mengenal (<i>Ta'aruf</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap awal masuk asrama mereka akan dikenalkan terhadap lingkungan, kakak kelas dan pengasuhnya dibantu oleh kakak kelas/tingkatnya. - Saat ada teman baru di asrama, disamperin buat kenalan, begitupun sebaliknya saat berkumpul di tempat yang baru, saat bertemu mereka juga akan melakukan hal sama, saling mengajak berkenalan.
	b. Sikap Saling Bersatu (<i>Ta'aluf</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menyemangati. - Sama-sama bergotong-royong menyiapkan event-event tertentu di lembaga.
	c. Sikap Saling Memahami (<i>Tafahum</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Saling memahami jika ada teman yang sedang suntuk/kesal. - Saling memahami sebagai saudara, apalagi saat ada teman membutuhkan pertolongan.
	d. Sikap Perhatian (<i>Ri'ayah</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak juga saling perhatian jika ada teman mereka yang sedang sakit dan tidak ikut aktif di kegiatan. - Saling menasehati jika ada sesuatu yang salah dilakukan teman.
	e. Sikap Saling Membantu dalam Kebaikan (<i>Ta'awun</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Saling membantu saat ada teman ingin menghafalkan alquran, saat ada pelajaran dan saat ada kajian materi-materi tertentu.
	f. Sikap Saling Menolong (<i>Tanashur</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Rame-rame membantu dan saling menolong ketika ada temannya keberatan mengangkat barang bawaan.
5.	<i>Iffah</i> (memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya).	
	a. Menjaga diri dari perbuatan zina.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada yang berpacaran, tidak bergaul bebas dengan lawan jenis, lebih menguatkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.
	b. Menahan diri dari segala bentuk penzaliman.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak dapat menjaga diri, tidak membicarakan teman apalagi berbisik-bisik karena harus saling menjaga hati.

c. Menjaga diri dari sifat khianat.	- Saat diberi amanah oleh ustadzah untuk menjaga jualan atau melakukan sesuatu, anak-anak dapat menjaga amanah dengan tidak melalaikan apalagi berniat mengkhianati amanah tersebut.
d. Menahan lisan dari hal buruk.	- Menghindari ucapan-ucapan kasar/kotor dan jika ada yang berkata kurang pantas maka akan ditegur dan dipanggil untuk dinasehati.

Untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu (isi pembejarian) dari pengasuh (ustadz/ustadzah) kepada anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, tentunya didukung dengan sarana prasarana yang cukup lengkap dan memadai. Dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

TABEL III
SARANA PRASARANA PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI LKSA ISTIQAMAH MUHAMMADIYAH SAMARINDA

No.	Sarana Prasarana	Fungsi Sarana Prasarana
1.	Adanya kekuatan hukum dan dukungan dari para donator tetap dan tidak tetap.	Memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu (isi pembejarian) dari pengasuh (ustadz/ustadzah) kepada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda.
2.	Gedung sekolah (TPA/TKA, SD, SMP dan SMA).	
3.	Masjid	
4.	Aula	
5.	Profesionalisme dari pengasuh sebagai ustadz dan ustadzah yang mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan.	
6.	Buku pembelajaran dan buku bacaan.	
7.	Fasilitas laboratorium.	
8.	Tersedianya kebutuhan alat/bahan-bahan rumah tangga lainnya.	
9.	Peran aktif dengan lingkungan masyarakat sekitar.	
10.	Berbagai media pembelajaran yang lainnya (video youtube).	
11.	Fasilitas kendaraan	

Adapun berbagai kendala yang ditemui pada proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di LKSA (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda, yaitu *pertama*, beberapa anak ada yang melakukan pelanggaran yang dianggap sepele, seperti terlambat datang dan tidak menjalankan tugas piketnya dan beberapa hal kecil lainnya, namun, anak yang melanggar peraturan akan dipanggil, diberikan nasehat dan sanksi sosial, seperti membersihkan asrama, wc dan fasilitas lainnya, *kedua*, kurangnya waktu anak yang disebabkan setiap kegiatan harus menyesuaikan dengan kegiatan jadwal belajar anak di sekolah, namun, pihak LKSA membantu mengatur jadwal anak dengan baik dan *ketiga*, ada anak yang belum bisa paham dengan yang diajarkan, misal dalam hal berbagi dan kejujuran, namun pihak LKSA

memberikan tugas dengan melatih dan membiasakan anak agar anak dapat memiliki sifat yang bertanggung jawab dan saling menolong/membantu. Beberapa kendala tersebut bukan hal yang berarti sebab lembaga dapat mengatasi kendala tersebut dengan baik, sesuai dengan tujuan dan visi misi lembaga.

D. Simpulan

Pelaksanaan penanaman nilai dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dan rutin dilakukan di LKSA Istiqamah Muhammadiyah Samarinda, seperti kegiatan ceramah, kajian keagamaan, hadis masjid, edukasi (*video youtube*), renungan, teladan, pembiasaan, pemberian tugas belajar, kontroling, pemberian hukuman (sanksi sosial), nasehat, pembentukan karakter, *sharing* ilmu, diskusi, praktik dan piket harian, kerja kelompok dan lapangan, berbagi, ahad bersih dan puasa.

Hasil implementasi penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, bahwa anak membiasakan berkata dan berperilaku sesuai perintah agama, anak membiasakan bertutur kata dan berbuat yang dapat dipertanggungjawabkan serta konsisten dengan perintah agama, anak menunjukkan sifat saling bekerjasama dan saling tolong-menolong sebagai cerminan iman, anak bersedekah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, bersedekah dengan tenaga, makanan, senyuman, memberi makan hewan dan sedekah barang/benda, anak saling mengenal (*ta'aruf*), saling bersatu (*ta'aluf*), saling memahami (*tafahum*), perhatian (*ri'ayah*), saling membantu dalam kebaikan (*ta'awun*), saling menolong (*tanashur*), anak juga dapat menjaga diri dari perbuatan zina, dari segala bentuk penzaliman, dari sifat khianat dan dapat menahan lisan dari hal buruk.

Adapun sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, cukup baik dan sangat memadai walaupun ada kendala dalam pelaksanaannya, seperti beberapa anak ada yang melakukan pelanggaran yang dianggap sepele, seperti terlambat datang dan tidak menjalankan tugas piketnya dan beberapa hal kecil lainnya. kurangnya waktu anak yang disebabkan setiap kegiatan harus menyesuaikan dengan kegiatan jadwal belajar anak di sekolah dan ada anak yang belum bisa paham dengan yang diajarkan, misal dalam hal berbagi dan kejujuran, namun kegiatan dapat berjalan lancar sesuai tujuan dan visi misi lembaga .

Adapun rekoemdasinya untuk meneliti berikutnya agar penanaman nilai-nilai sosial keagamaan di lembaga pendidikan, ada baiknya mengkhususkan penilaian pada satu aspek saja yang ditinjau dari segi kurikulum berupa silabus agar memberikan wacana terbaru dan dapat mendetailkan proses penanaman nilai dari segi pembelajaran formal maupun non-formal.

Referensi

- A.Ghani, Abdul Rahman. "Sekolah adalah Bagian dari Lembaga Pendidikan", (Jakarta Selatan: Kabar Pendidikan, 2020), [https:// www. kabarpendidikan. Id /2020/10/ sekolah-adalah-bagian-dari-lembaga.html](https://www.kabarpendidikan.id/2020/10/sekolah-adalah-bagian-dari-lembaga.html).
- Agustin, Khairia. "Implementasi Layanan Konseling Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara", (Sumatera Utara: UINSU, 2017), 61-62, Jurnal: [http://repository. uinsu. ac. id/4308/1/pdf%20tesis%20 full. pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4308/1/pdf%20tesis%20full.pdf).
- Aisyah, Siti. "Implementasi nilai-nilai Sosial keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang". Salatiga: Tarbiyah, 2014. 60-63.perpus.iainsalatiga.ac.id.
- Berne, Eric. *Principles of Group Treatment*. New York: Oxford Universitif Press, 1966.

- BPS Kota Samarinda. "Samarinda dalam Angka 2015". Katalog: 1102001.6472. Nomor Publish 64726.15.07.
- Civen, ed, Lisa M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Researcrh Methods*. Los Angeles, Calif: Sage Publications, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, 4th ed*. Thaousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Data Statistik Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Samarinda, 2023. <https://dp2pa.samarindakota.go.id/statistik>.
- Dewi Nur, Iyan Rosita. "Pembelajaran Transformatif Berbasis Storytelling Sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran pada Anak di Era Pandemic Covid-19". *Presiding Sesiomadika* 3, No 1. Juni 26, 2021
- Direktur Jendral Bina Kesejahteraan Sosial. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan dan Pengentasan Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial, 1995.
- Fikriyanda et al. "Transactional Analysis for Developing Student Social Relationships", *Jurnal Neo Konseling* 3, No.2. February 7, 2021. <https://doi.org/10.24036/00417kons2021>.
- Hoard Lune and Bruce L. Berg. *Qualitative Research Methods for tha Social Sciences, Ninth Edition, Global Edition*. Harlow. England Munich: Pearson, 2017.
- Insiyah. "Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif". preprint (Open Science Framework, April 4, 2018. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/rdjkv>.
- Kadji, Yulianto. "Kemiskinan dan Konsep teoritisnya". Gorontalo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG, 2012. Aricles: [file:/// C:/ Users/ USER/ Downloads/ Kemiskinan-dan-Konsep-Teoritisnya.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/Kemiskinan-dan-Konsep-Teoritisnya.pdf).
- Maky, A. Y. H., & Khojir, K. (2021). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU (ISMAIL RAJI AL FARUQI, SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS, AMIN ABDULLAH). *Cross-Border*, 4(2), Article 2.
- Maswardi Rauf, Syarif Hidayat, Abdul Malik Gismar dan Siti Musdah Mulia. *Indeks Demokrasi Indonesia 2010 (Kebebasan yang Bertanggungjawab dan Substansial, Sebuah Tantangan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS), 2012.
- Michael Larkin and Andrew Thompson, *Interpretative Phenomenological Analysis*, ed. Andrew Thompson and David Harper. Oxford: John Wiley & Sons, 2012), 104-12. <https://doi.org/10.1002/978111997349>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-Nilai kepesanterenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, No.1. june 5, 2019. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>.
- Muhammad Ali and Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Nassaji, Hossein. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis", *Language Teaching Reseach* 19. February 26, 2015. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

- Ningsih. "Dewan Tak Percaya Ada 9.032 Warga Miskin Ekstrem di Samarinda". *Headline KALTIM*: 13 January 2023. [https:// headline kaltim. co/ dewan-tak-percaya-ada-9-032-warga-miskin-ekstrem-di-samarinda](https://headline.kaltim.co/dewan-tak-percaya-ada-9-032-warga-miskin-ekstrem-di-samarinda).
- Noverta Emur, Sulistyarini and Imran. *Jurnal*; "Penanaman Niali-Nilai Keagamaan dan Nilai Sosial Kemasyarakatan pada Anak Putus Sekolah Oleh Orang Tua". Pontianak: FKIP Untan, 2022. [file:///C:/Users/USER/Downloads/12704-38664-1-PB%20\(7\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/12704-38664-1-PB%20(7).pdf).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. Nomor 30 Tahun 2011 Tentang "Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak". Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2011.
- Putri. "Merangsang Rasa Tanggung Jawab dengan I'm OK and Your're OK". *Analisis Konseling Transaksional*.
- Ryian, Chris. *Cross-Case Analysis*, ed. Kenneth F. Hyde, Chris Ryan, and arch G. Woodside. Emerald group Publishing Limited, 2012. [https://doi.org/10.1108/S1871-3173\(2012\)000006033](https://doi.org/10.1108/S1871-3173(2012)000006033).
- Sobur, Alex. *Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar. Cet. 1*. Jakarta: Cv Rajawali, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taubah, M. (2015). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Zainuddin Daulay e.d. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: , Departemen Agama RI, 2003.